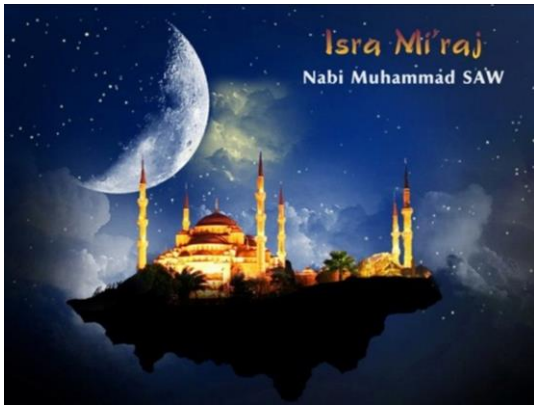


ISRA MI'RAJ NABI MUHAMMAD SAW



Sahabat dan saudara muslim ku yang Inshaallah selalu dalam rahmat-Nya. Cerita, peristiwa, atau kisah ini adalah Isra' Mi'raj. Sahabat, Isra' Mi'raj merupakan salah satu mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW. Dikatakan mukjizat karena peristiwa ini serasa tidak masuk akal. Bagaimana tidak, dalam satu malam Rasulullah menempuh perjalanan dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsa di Palestina. Dan perjalanan di lanjutkan lagi menuju Sidratul Muntaha/langit ke tujuh. Peristiwa yang terlaksana karena iradat dan kekuasaan-Nya. Dalam peristiwa ini Rasulullah tidak hanya menyaksikan surga dan neraka. Namun, beliau juga menerima perintah

“Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Q.S Al Isra’: 1)

untuk melaksanakan sholat 5 waktu sehari semalam.

Isra' Mi'raj terjadi pada periode akhir kenabian di Makkah sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Menurut Al-Maududi terjadi pada tahun pertama sebelum hijrah yaitu antara 27 Rajan tahun ke-10 kenabian, namun tidak diketahui secara persis kapan tanggal terjadinya. 2 peristiwa yang berbeda Isra' Mi'raj. Dalam Isra', Nabi Muhammad “diberangkatkan” oleh Allah SWT dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan Mi'raj, Nabi Muhammad dinaikkan ke langit sampah ke Sidratul Muntaha/tempat tertinggi/langit ke tujuh.

Pengalaman ruhani yang dialami Rasulullah SAW saat Isra' Mi'raj mencerminkan hakikat spiritual

dari sholat yang dijalankann umat Islam sehari-ha. Shalat adalah mi'rajnya orang-orang yang beriman.

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’ “. (Q.S Al-Baqarah: 45)

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Q.S. Al-Baqarah: 153)

Adanya penderitaan dalam perjuangan yang disikapi dengan kesabaran yang dalam. Kesabaran yang berbuah balasan dari Allah dan sebagai senjata bagi Rasulullah SAW dan kaum muslimin untuk bangkit merebut kemenangan. Pelajaran ini terangkum dalam surat Al-Baqarah di atas. Maka hikmah yang dapat kita ambil dari peristiwa suci yang dialami Rasulullah SAW ini adalah:

1. Perintah shalat 5 waktu menandakan kalau shalat merupakan ibadah besar bagi umat islam, seorang muslim.

2. Jumlah shalat yang semula berjumlah 50 kali sehari semalam menjadi 5 kali merupakan dispensasi dari Allah SWT sebagai wujud permohonan Nabi Muhammad SAW dan

3. Dalam sholat terjadi dialog antara manusia dengan Allah yang digambarkan dari dialog antara Nabi Muhammad SAW dengan Allah SWT.

Pelajaran berharga yang bisa kita ambil dari perjalanan suci ini bahwasannya sholat bagi seorang muslim salah satunya adalah sebagai penolong umat Islam, seorang muslim untuk meraih ketakwaan atau untuk mendapatkan surganya. Maka dari itu, kita sebagai umat muslim yang sudah tahu bahwasannya shalat adalah perintah dari Allah dan sudah seharusnya jika kita muslim yang beriman kita bisa menjalaninya. Walaupun banyak halangan yang pada akhirnya akan membuat kita menjadi seorang yang kokoh iman dan tentunya sabar yang menjadikannya.

SIKAP SEORANG MUSLIM TERHADAP KISAH ISRA' MI'RAJ

Berita-berita yang datang dalam kisah *Isra' Miraj* seperti sampainya beliau ke Baitul Maqdis, kemudian berjumpa dengan para nabi dan shalat mengimami mereka, serta berita-berita lain yang terdapat dalam hadits- hadits yang shahih merupakan perkara ghaib. Sikap *ahlussunnah wal jama'ah*, terhadap kisah-kisah seperti ini harus mencakup kaedah berikut :

1. Menerima berita tersebut.
2. Mengimani tentang kebenaran berita tersebut.
3. Tidak menolak berita tersebut atau mengubah berita tersebut sesuai dengan kenyataannya.

Kewajiban kita adalah beriman sesuai dengan berita yang datang terhadap seluruh perkara-perkara ghaib yang Allah *Ta'ala* kabarkan kepada kita atau dikabarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.¹

Hendaknya kita meneladani sifat para sahabat *radhiyallahu 'anhum* terhadap berita dari Allah dan rasul-Nya.

Dikisahkan dalam sebuah riwayat bahwa setelah peristiwa *Isra' Mi'raj*, orang-orang musyrikin datang menemui Abu Bakar As Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*. Mereka mengatakan: “Lihatlah apa yang telah diucapkan temanmu yakni, (*Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam*)!”

Abu Bakar berkata : “Apa yang beliau ucapkan?”. Orang-orang musyrik berkata : “Dia menyangka bahwasanya dia telah pergi ke Baitul Maqdis dan kemudian dinaikkan ke langit, dan peristiwa tersebut hanya berlangsung satu malam”. Abu Bakar berkata : “Jika memang beliau yang mengucapkan, maka sungguh berita tersebut benar sesuai yang beliau ucapkan karena sesungguhnya beliau adalah orang yang jujur”. Orang-orang musyrik kembali bertanya: “Mengapa demikian?”. Abu Bakar menjawab: “Aku membenarkan seandainya berita tersebut lebih dari yang kalian kabarkan. Aku membenarkan berita langit yang turun kepada beliau, bagaimana mungkin aku tidak membenarkan beliau tentang perjalanan ke Baitul Maqdis ini?” (Hadits diriwayakan oleh Imam Hakim

¹ *Syarh Al 'Aqidah Ath Thahawiyah li Syaikh Shalih Alu Syaikh 444*

dalam Al Mustadrak 4407 dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*).²

Perhatikan bagaimana sikap Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* terhadap berita yang datang dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau langsung membenarkan dan mempercayai berita tersebut. Beliau tidak banyak bertanya, meskipun peristiwa tersebut mustahil dilakukan dengan teknologi pada saat itu. Demikianlah seharusnya sikap seorang muslim terhadap setiap berita yang shahih dari Allah dan rasul-Nya.

HUKUM MENGADAKAN PERAYAAN ISRA' MI'RAJ

Bagaimana hukum mengadakan perayaan *Isra' Mi'raj*? Berdasarkan dari penjelasan di atas, nampak jelas bagi kita bahwa perayaan *Isra' Mi'raj* tidak boleh dikerjakan, bahkan merupakan perkara *bid'ah*, karena dua alasan :

² Lihat Syarh Al Ushuul Ats Tsalatsah li Syaikh Shalih Fauzan 201

1. Malam *Isra' Mi'raj* tidak diketahui secara pasti kapan terjadinya. Banyaknya perselisihan di kalangan para ulama, bahkan para sahabat dalam penentuan kapan terjadinya *Isra' dan Mi'raj*, merupakan dalil yang sangat jelas menunjukkan bahwa mereka tidaklah menaruh perhatian yang besar tentang waktu terjadinya. Jika waktu terjadinya saja tidak disepakati, bagaimana mungkin bisa dilakukan perayaan *Isra' Mi'raj*?
2. Dari sisi syari'at, perayaan ini juga tidak memiliki landasan. Seandainya perayaan tersebut adalah bagian dari syariat Allah, maka pasti akan dikerjakan oleh Nabishallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, atau minimal beliau sampaikan kepada ummatnya. Seandainya beliau dan para sahabat mengerjakannya atau menyampaikannya, maka ajaran tersebut akan sampai kepada kita. Jadi, tatkala tidak ada sedikitpun dalil tentang hal tersebut, maka perayaan *Isra' Mi'raj* bukan bagian dari ajaran Islam. Jika dia bukan bagian dari agama Islam, maka tidak

boleh bagi kita untuk beribadah dan bertaqarrub kepada Allah *Ta'ala*

Dengan perbuatan tersebut. Bahkan merayakannya termasuk

perbuatan *bid'ah yang tercela*.

BERIKUT HIKMAH DARI ADANYA PERISTIWA ISRA MI'RAJ

1. Bersihkan Jiwa Raga untuk Menghadap Allah SWT
Diriwayatkan, sebelum Isra Mi'raj, Nabi SAW “dibedah” oleh malaikat untuk membersihkan jiwanya dari sifat-sifat buruk.

Itu menunjukkan, sebelum menghadap Allah SWT untuk menjalankan ibadah, kita harus membersihkan dulu jiwa-raga kita, niat-hati dan jasmani, dari segala kotoran atau najis, dari niat yang tidak ikhlas, dan dari pemahaman-pemahaman yang sesat. Ibadah akan mardud atau tidak sah bila niat kita tidak ikhlas, dinodai bid'ah atau tidak didasari ilmu (QS. Al-Bayyinah: 5, Al-Hajj: 37, Al-Isra: 36 & 84, Al-Ma'un: 6).

Lebih luasnya, kebersihan jiwa-raga adalah suatu keharusan

manakala kita menghadap Allah SWT di akhir kelak. Karena, *al-Islaamu nazhifun, fatanzh zhafu fa innahu laa yadkhulul jannata illa nazhiif* (Islam itu bersih, maka bersihkanlah jiwa-ragamu, karena sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang bersih). Tentu saja, untuk kebersihan itu, “celupan”-nya (*shibghah*) adalah Islam.

2. Dakwah Perlu Pendung, Tidak Bisa Sendiri. Ketika Abu Thalib dan Siti Khadijah meninggal dunia, Nabi SAW merasa sedih luar biasa, sehingga tahun itu dinamakan *Amul Hazn* (Tahun Kesedihan).

Itu menunjukkan, dalam berdakwah orang perlu pelindung, pendukung, atau pemacu semangat. Seorang dai perlu tema natau pendamping. Siti Khadijah merupakan simbol seorang istri atau wanita yang menunjang perjuangan suami dalam berdakwah.

3. Bukti Kekuasaan Allah SWT
Dalam QS. 17: 1 Allah SWT menyatakan, Isra' Mi'raj bertujuan antara lain untuk memperlihatkan sebagian ayat atau tanda (bukti) kekuasaan-Nya.

Hal itu merupakan sinyal, kita pun harus memperhatikan ayat-Nya sehingga keimanan akan eksistensi dan kekuasaan Allah SWT tertanam kuat dalam diri. Ayat-ayat itu meliputi ayat qauliyah (firman Allah yang terhimpun dalam Alquran) dan ayat kauniyah (segala ciptaan Allah SWT).

4. Peduli Al-Aqsha

Salah satu tempat yang terkait dengan Isra' Mi'raj adalah Masjid Aqsha. Setidaknya, momentum peringatan Isra' Mi'raj kali ini dapat dijadikan momentum bangkitnya kepedulian terhadap nasib Al-Aqsha dan Muslim Palestina. Apalagi ada sinyal kaum Zionis hendak meruntuhkan masjid tersebut dan melenyapkan simbol-simbol Islam di Jerusalem.

5. Shalat Tiang Agama Islam

“Oleh-oleh” utama Isra' Mi'raj adalah perintah shalat. Shalat adalah satu-satunya kewajiban dan menjadi kebutuhan umat Islam yang amar-nya diturunkan langsung oleh Allah SWT.

Hal itu menunjukkan betapa tingginya posisi ibadah shalat. Wajar, kalau kemudian shalat,

sebagaimana tersebut dalam sejumlah hadis Nabi SAW, shalat merupakan:

“Tiang agama”, akan runtuh keislaman seseorang jika meninggalkan atau tidak mendirikan shalat.

Shalat merupakan penentu diterima-tidaknya amal saleh seseorang serta menjadi ibadah (ritual).

Materi by Kerohanian Bemf Psikologi UAD

Editor by Kominfo

